

**PERENCANAAN KOTA: KEBERLANJUTAN *ETHNIC COMMUNITY*
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL**

Oleh :

Pingkan Peggy Egam

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, epingkan@yahoo.com)

Michael Moldy Rengkung

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, mmichaelreng@gmail.com)

Abstrak

Perencanaan kota senantiasa melibatkan berbagai elemen termasuk masyarakat lokal. Dalam kaitan dengan hal tersebut partisipasi masyarakat merupakan isu penting. Paper ini bertujuan untuk membahas peran masyarakat lokal dalam proses perencanaan kota. Paper ini bertujuan menganalisis karakteristik partisipasi masyarakat melalui aktivitas masyarakat untuk mempertahankan eksistensi masyarakat lokal. Aktivitas diidentifikasi dalam 2 kelompok yaitu aktivitas berbasis budaya yang diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari dalam lingkungan tetangga dan aktivitas berbasis budaya dalam sakal kelompok masyarakat lokal. Selanjutnya dianalisis melalui 3 aspek yaitu jenis aktivitas, peran dan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas budaya merupakan aktivitas potensial yang dapat dikembangkan dengan organisasi internal sebagai penggerak dasar. Cenderung rendahnya tingkat kesadaran masyarakat berdampak pada implementasi *community participatory* dalam permukiman. Dibutuhkan peningkatan hubungan masyarakat untuk penguatan internal, serta penguatan sosial-kultural untuk promosi external.

Keywords: Partisipasi masyarakat, aktivitas budaya, kesadaran masyarakat, kelompok masyarakat lokal

LATAR BELAKANG

Perencanaan kota memiliki tugas kompleks karena harus dapat mengakomodir berbagai aspek yang ada di dalam kota itu sendiri. Masyarakat merupakan aspek penting yang tidak hanya menjadi subjek tetapi sekaligus menjadi objek perencanaan. Kuatnya arus perkembangan kota memberikan berbagai dampak yang tidak jarang melemahkan peran masyarakat. Perlemahan ini akan terus berimbas pada rendahnya partisipasi masyarakat karena masyarakat terdegradasi pada posisi yang lemah. Begitu cepatnya perkembangan kota terutama daerah-daerah yang berada di sekitar pusat pertumbuhan ekonomi kota, menyebabkan tidak jarang kota terfokus pada masalah sosial-budaya, dan tata ruang. Respon yang tidak seimbang antara perkembangan kotadan kemampuan masyarakat lokal, tak jarang membawa

dampak yang kurang baik bagi masyarakat lokal baik dalam segisosial-budaya, eksistensi masyarakat dan masalah keruangan. Menurut Holden, Roseland, Ferguson & Perl, (2008): *In response to the practice of sustainable development, governments are increasingly recognising a need to allow greater participation following the decisions taken at international meetings*, serta Varol (2011) mengatakan bahwa: *Civil society organizations and lokal communities become important actors indesigning and implementing policies aimedat improving urban management and pursuing sustainable development.*

Saat ini fenomena degradasi permukiman lokal banyak dijumpai. Permukiman masyarakat Bantik di Malalayang, Indonesia juga merupakan salah satu permukiman lokal yang mengalami degradasi permukiman. Egam (2012) dalam

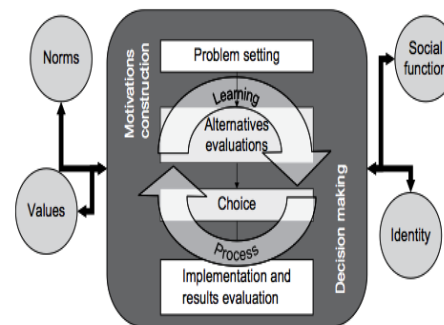
penelitian sebelumnya menemukan bahwa: Masyarakat Bantik di Malalayang mengalami degradasi dalam hal lokasi tempat tinggal. Terjadi perubahan lokasi, dari lokasi di sepanjang jalan utama dalam permukiman, berpindahan belakang dan ke luar lingkungan permukiman. Masuknya masyarakat non Bantik ke dalam lokasi permukiman, serta pengaruh perkembangan kota menyebabkan kecenderungan hilangnya cultural aktivitas yang menjadi potensi bagi *lokal community*.

Paper ini bertujuan untuk menganalisis kekhasan *community participation* sebagai salah satu upaya mempertahankan permukiman lokal.

Partisipasi Masyarakat untuk Perkembangan Kota

Masyarakat lokal merupakan satu kekuatan yang dimiliki oleh permukiman. Jencks (1996) dalam Roychansyah (2006) mengatakan bahwa: Partisipasi masyarakat dipandang sebagai sebuah alternatif dan ide dalam mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan pada sebuah kota. (*World commission on sustainable development, 1987*): *Sustainable development, which is defined as development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs.* Tuxworth (1996): *Interest in participatory approaches by LA21 initiatives has growndramatically,* sedangkan Healey (1998) mengatakan bahwa: *especially in the area of lokal environmental planning such as in water shed and waste management, indevelopment of community and lokal-area economic strategies.* Menurut Freeman, Littlewood, & Whitney, (1996): *Through the*

process LA21 has supported the development ofinnovative methods for working with and for the community.Lokal participatory merupakan salah satu modal pembangunan ditengah kolaborasi antara pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan masyarakat sebagai intinya (*community-based planning*).Joerin, (2009), *A participatory process does not necessarily mean that everystakeholder will participate in every phase of the decision process* sedangkan Rosentrom (2007) mengatakan bahwa: *participatory requirements for a successful participatory decision making process depend on the type of effect primarily desired.*



Gambar 1
Decision Process Considered for the Experiment
(Simon, 1960)

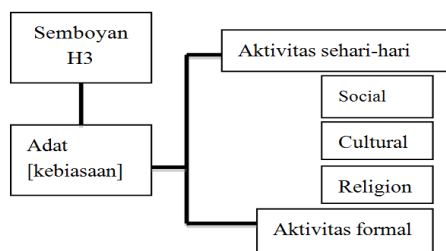
Partisipasi Masyarakat dan Proses Pengambilan Keputusan

Joerin (2009) *A participatory process does not necessarily mean that every stakeholder will participate in every phase of the decision process,* dan Mintzberg (1979) *A decision, whether individual or group-based, can be defined as a commitment to an action, i.e. an explicit intention to act.* Proses partisipasi masyarakat dilakukan dalam berbagai tahapan diantaranya: Kesadaran masyarakat (Simon, 1960), *motivation and*

reason (Major, 1999 in Joerin, 2009). Dimensi sosial dalam *setting* masyarakat seringkali akan mempengaruhi berbagai keputusan yang akan diambil, tetapi hal tersebut bukanlah merupakan satu kompetensi dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam implementasi seringkali berbenturan dengan keinginan individual, tetapi hal tersebut dapat dieliminir dengan kebutuhan umum dengan pemahan dan kesadaran yang masuk melalui dimensi sosial. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 1.

Semboyan Hidup Masyarakat Suku Bantik

Masyarakat suku Bantik memiliki semboyan yaitu: *Hinggiridang, hintakinang, and hintalunang* (H3) yang memiliki arti saling mengasihi, sepenanggungan, dan saling membantu. Dalam tatanan sosial masyarakat Bantik, H3 merupakan kekuatan yang mampu menjadi pengikat bagi masyarakat dalam berbagai kondisi yang dialami. Ini menjadi dasar aturan sosial yang bersenyawa dalam semangat persatuan masyarakat. Persenyawaan filosofi H3 dalam masyarakat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2
Filosofi masyarakat Bantik

Sebenarnya filosofi ini sudah ada dari masa lampau, tetapi filosofi seakan hilang tetapi kemudian mulai dibangkitkan kembali

pada awal tahun 2000s. Kebangkitan ini diprakarsai oleh generasi muda masyarakat Bantik yang mulai lebih peduli kecenderungan hilangnya semangat dan hubungan sesama dan kehilangan peran dalam kehidupan kemasyarakatan.

METODE

Studi ini dilakukan sebagai *balance* kekuatan berdasarkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan kota. Lokasi penelitian adalah permukiman masyarakat Bantik yang bermukim dilokasi Malalayang, Manado. Aspek penelitian terdiri dari aktivitas masyarakat berdasarkan aktivitas sosial dan budaya dengan latar belakang kesamaan persepsi. Tujuan dari pemilihan kelompok aktivitas masyarakat tersebut yaitu untuk menggambarkan jenis, peran dan implementasi partisipasi masyarakat lokal dalam konteks perencanaan kota. Tahapan pertama dilakukan pengumpulan data meliputi jenis dan struktur aktivitas masyarakat Bantik dalam lokasi penelitian. Struktur aktivitas yang dimaksud yaitu aktivitas dalam lingkungan tetangga, kelompok masyarakat berbasis sosial dan masyarakat Bantik keseluruhan berbasis budaya. Data didapatkan melalui observasi. Tahap kedua dilakukan interview baik terbuka maupun terstruktur dan menyebarkan kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang partisipasi masyarakat. Tahap ke tiga dilakukan analisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada tahap 1 dan 2. Dilakukan beberapa tahapan analisis yaitu: 1) Karakteristik dan struktur *community*

participation beserta aktivitasnya, 2) Aktivitas masyarakat, 3) Strategi implementasi partisipasi masyarakat dan penguatannya.

PARTISIPASI MASYARAKAT

Karakteristik Partisipasi Masyarakat

Sebagai kelompok masyarakat yang dibentuk berdasarkan ikatan keluarga dan kesamaan suku, kelompok organisasi yang ada dalam masyarakat lebih berfokus pada aktivitas sosial dan pelestarian budaya. Kelompok masyarakat terdiri atas 3 kelompok yaitu: 1) Kelompok berbasis agama, 2) kelompok berbasis ikatan keluarga, dan 3) kelompok berbasis suku secara umum. Sementara itu ada juga kelompok informal secara temporer dalam aktivitas sehari-hari yang terbentuk dalam lokalisasi lingkungan tempat tinggal. Jumlah kelompok yang terbentuk berdasarkan ikatan keluarga atau disebut rukun keluarga sekitar 20 kelompok.

Organisasi yang terbentuk berdasarkan kesamaan persepsi untuk mempertahankan keberlangsungan komunitas masyarakat Bantik berjumlah 2 kelompok besar seperti: Generasi muda anak suku Bantik dan Aliansi Masyarakat Suku Bantik Minanga, Malalayang. Dan terdapat satu induk organisasi secara keseluruhan. Karakteristik lokal organisasi dijelaskan dalam Tabel 1. Dalam beberapa tahun terakhir ini atau mulai pertengahan tahun 2000, ada satu gerakan kepedulian yang timbul oleh generasi muda (usia sekitar 20–50 tahun) terhadap budaya lokal di tengah perkembangan kota. Perkembangan kelompok masyarakat mengusung sifat keterbukaan, rela menampung dan menerima pendapat orang lain sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi lingkungan. Sikap ini merupakan hal yang berbeda dari karakter masyarakat Bantik pada umumnya yang memegang teguh sikap dan pendapat pribadi.

Tabel 1
 Karakteristik Organisasi Lokal

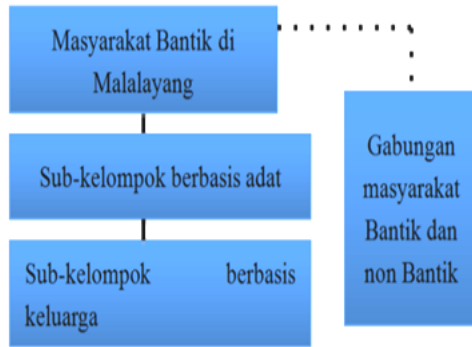
Aspek	Kelompok berbasis aktivitas keagamaan	Kelompok berbasis keluarga/ <i>rukun</i>	Kelompok berbasis budaya/suku
Anggota	Camupran antara masyarakat Bantik dan non-Bantik. Anggota terbatas (20 -30 keluarga)	Masyarakat Bantik berdasarkan hubungan keluarga Tidak terbatas	Keseluruhan masyarakat Bantik yang ada dalam permukiman
Waktu pertemuan	Setiap minggu	Setiap bulan	Sesuai kebutuhan
Lokasi	Berdasarkan zonanisasi	Tidak dibatasi oleh zonanisasi	Masyarakat yang ada di permukiman
Deskripsi	Fokus pada aktivitas keagamaan	Hubungan kekerabatan lebih erat Lebih privasi karena diikat oleh tali persaudaraan secara biologis Fokus pada kegiatan sosial dan hubungan keluarga.	Aktivitas lebih difokuskan pada kegiatan budaya

Struktur Grup Masyarakat Bantik

Keunikan dari kelompok lokal organisasai yang ada di dalam masyarakat

suku Bantik di Malalayang yaitu kelompol-kelompok tersebut tidak memiliki garis komando yang mengikat. Hal ini terjadi karena kelompok tersebut memiliki

kebebasan dalam pembentukan kelompok terutama rukun yang hanya didasarkan oleh ikatan keluarga, walaupun memiliki kesamaan keanggotaan pada kelompok yang lain.



Gambar 3
Struktur Kelompok Lokal
dalam Masyarakat Bantik

Dari struktur yang terlihat pada Gambar 3 menunjukkan bahwa rukun merupakan kekuatan utama sebagai mekanisme partisipatif dalam kelompok yang lebih besar di atasnya. Walaupun keseluruhan anggota rukun dan sebagian anggota kelompok dengan latar belakang religi menjadi organisasi yang lebih besar, tetapi masing-masing kelompok bekerja secara mandiri tanpa saling ketergantungan. Kelompok organisasi yang besar ini menjadi fasilitator dalam proses pemersatu keseluruhan anggota, dengan implementasi kegiatan yang mengedepankan identitas budaya. Selain itu keanggotaan rukun dan kelompok berbasis keagamaan terbentuk dalam kerangka untuk memperkuat struktur organisasi dengan kekuatan sosial.

Persepsi Masyarakat

Partisipasi lokal mengalami beberapa masalah, karena harus didahului dengan

penyamaan persepsi masyarakat, dan membangun konsensus tentang visi keberlanjutan masa depan dengan mengatasi masalah ekonomi dan sosial. *The case study have done in Turkey, the outcomes for sustainability for Karaburun emerge as the improvement of the sosial status of the rural women, tackling unemployment, gaining ecological awareness, learning different agricultural implementation techniques and protection of biohabitat* (Varol, Yalçiner, Ercos, kun, & Gürer, 2009). Persepsi yang terbentuk pada masyarakat Bantik di Malalayang terdiri dari beberapa aspek yaitu: 1) Membangun kesadaran dari masyarakat akan pentingnya kelanjutan komunitas melalui: Sikap yang menghargai, aktivitas budaya, dan hubungan sosial antar masyarakat, 2) *Re-development base on cultural heritage site* dengan membutuhkan analisa yang lebih dalam.



Gambar 4
Aktivitas Masyarakat Berbasis Budaya

Partisipasi Masyarakat

Terdapat 2 aspek yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat yaitu: 1) Partisipasi yang berkaitan dengan pelestarian

budaya (*culture education*) dan 2) Promosi budaya. Implementasi yang ada semua berakar dari kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan komunitas yang dijelaskan dalam Tabel 3. Pada tahapan analisis selanjutnya implementasi kesadaran masyarakat terintegritas dalam aktivitas budaya, dan pendidikan walaupun dalam taraf yang sangat umum seperti yang dijelaskan dalam Gambar 4.

Implementasi aktivitas dilakukan dalam usaha untuk membangun hubungan aktivitas budaya dilakukan dalam 2 aspek yaitu: 1) meningkatkan hubungan antara masyarakat Bantik dengan rukun sebagai *basic grup* dan 2) menjalin hubungan dengan sesama masyarakat non-Bantik dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 2
Implementasi Partisipasi Masyarakat

	Organisasi utama dalam kapasitas eksternal	Organisasi Utama dalam kapasitas pembentukan hubungan kekerabatan (internal)	Organisasi pendukung
Implementasi aktivitas	Organisasi adat	Organisasi berbasis hubungan keluarga / <i>rukun</i>	Organisasi berbasis agama
Pendidikan dan promosi	Pertemuan masyarakat	Mengadakan pertemuan setiap bulan Membangun perwakilan-perwakilan rukun	Pertemuan dengan waktu disesuaikan dengan kebutuhan
	Festival budaya Penanaman pohon "bulrang" sebagai identitas masyarakat Bantik Pembuatan kamus bahasa Bantik Keinginan membentuk grup diskusi	Penyebaran informasi komunitas Mengaktifkan penggunaan bahasa Bantik dalam aktivitas sehari-hari	Peningkatan aktivitas dan kesadaran sikap melalui aktivitas keagamaan
Sikap dan kesadaran masyarakat	Menciptakan hubungan antara sesama masyarakat Bantik Keinginan membentuk grup diskusi Menghargai lokal komunitas Menghargai budaya	Membangun jaringan hubungan keluarga melalui aktivitas agama dan sosial Meningkatkan kesadaran terhadap tempat yang memiliki nilai sejarah	Menjalin hubungan dengan masyarakat non Bantik dalam lingkungan permukiman Sikap penghormatan

Tabel 3
Penguatan partisipasi masyarakat

Aspect	Community group		
	Kelompok berbasis adat	Kelompok berbasis keluarga (<i>rukun</i>)	Kelompok berbasis agama
Jenis penguatan	Penguatan Internal umum	Penguatan Internal terbatas	Peguatan eksternal
	Kolaborasi dengan pemerintah, swasta dan pihak terkait lainnya	Peningkatan <i>link</i> hubungan kekeluargaan	Penguatan hubungan dengan masyarakat non-Bantik disekitar tempat tinggal
	Improvement of people attitude		

Penguatan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan analisa implementasi partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa peran dari ke-2 grup yang ada masih tergolong rendah, terutama berkaitan dengan

visi terhadap eksistensi masyarakat. Selain itu terindikasi pula bahwa kurang jelasnya visi grup yang sehingga grup tersebut berjalan apa adanya, serta lemahnya pemahaman budaya. Kesemuanya ini berakar dari rendahnya kesadaran masyarakat (58.9%)

terhadap keberlanjutan aktivitas budaya dalam kehidupan sehari-hari termasuk mempertahankan lokasi permukiman karena berbagai kebutuhan dan alasan.

Diperlukan penguatan kekuatan internal melalui *rukun* untuk lokal komunitas, sedangkan organisasi berbasis masyarakat adat diperlukan untuk jangkauan yang lebih luas dan diarahkan sebagai penguatan eksternal. Selain itu grup ini juga memiliki potensi untuk penguatan aspek budaya melalui pendidikan budaya informal dan promosi budaya. Hal ini dijelaskan dalam Tabel 3.

DISKUSI

Kesadaran masyarakat merupakan factor kunci dalam mempengaruhi keputusan masyarakat secara komunal sehingga masyarakat akan semakin menghargai setiap kekayaan yang dimiliki. Walaupun disadari bahwa tingkat kesadaran masyarakat masih tergolong rendah, tetapi seiring dengan pertumbuhan organisasi lokal terutama yang diperankan oleh generasi muda, diprediksikan akan mendorong peningkatan aktivitas budaya masyarakat terutama yang erat dengan aktivitas generasi muda seperti pentas budaya, aktivitas budaya secara kolosal, dan pertemuan yang melibatkan masyarakat umum yang berkesan prestise. Mendorong motivasi masyarakat peningkatan kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan untuk lebih memainkan perannya sehingga partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada aktivitas budaya, walaupun peran budaya sangat dominan untuk mempertahankan eksistensi permukiman dan eksistensi

masyarakat Bantik dalam permukiman. Penguatan internal dengan memaksimalkan potensi budaya melalui kekayaan fisik dan *culture heritage* perlu disentuh lebih kuat, sehingga terjalin kolaborasi yang saling melengkapi antara potensi fisik dan non-fisik dalam kelompok aktivitas budaya dan sosial. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peran menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh eksistensi masyarakat Bantik dalam permukiman dikelilingi oleh masyarakat non-Bantik. Peran masyarakat melalui aktivitas budaya sebagai basic promosi dan aktivitas sosial sebagai pendukung perlu disorong dan lebih reaktif untuk penguatan yang dibutuhkan sehingga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Model partisipasi masyarakat ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5
Model Partisipasi Masyarakat

KESIMPULAN

Kesadaran masyarakat merupakan langkah awal yang mendasar dan sangat diperlukan untuk keberlanjutan masyarakat lokal didalam permukiman. Usaha yang mulai

dibangun oleh masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat sudah mulai nampak walaupun masih dalam bentuk parsial. Hal ini membutuhkan proses dengan penanganan yang lebih solid dari masyarakat yang terdiri dari masyarakat lokal, organisasi lokal dengan dukungan potensi fisik yang dimiliki. Dasar kekuatan masyarakat terletak pada kelompok basis keluarga yang dapat berperan secara agresif. Sebagai kekuatan dasar, kelompok ini bergerak secara internal dengan aktivitas sosial dan religion, kemudian membesar pada kelompok dengan basic suku yang bergerak secara external dalam aspek cultural promotion. Masih rendahnya kesadaran masyarakat dengan visi yang kurang jelas menyebabkan aktivitas masyarakat belum terlihat secara nyata, walaupun sudah mulai tumbuh usaha kearah peningkatan. Menciptakan hubungan dan komunikasi yang lebih intensif antar sesama kelompok (rukun) dengan kelompok berbasis adat akan menghasilkan aktivitas budaya lebih potensial. Dengan demikian, aktivitas budaya merupakan aktivitas potensial yang sangat efektif yang perlu dikembangkan dalam masyarakat suku Bantik yang ada di Malalayang dalam peningkatan hubungan masyarakat, promosi budaya dan eksistensi masyarakat. Aktivitas sosial merupakan aktivitas yang langsung bersenyawa dengan aktivitas budaya, sedangkan aktivitas berbasis agama merupakan aktivitas pendukung yang dapat menyatukan antara masyarakat lokal (masyarakat Bantik) dan masyarakat non-Bantik di dalam permukiman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Bantik yang ada di Malalayang yang telah memberikan informasi selama survey dilakukan untuk penelitian ini. Paper ini merupakan pengembangan dari paper sebelumnya dengan judul *Community Participatory for Sustainable Lokal Ethnic Community in Malalayang, Indonesia*, yang telah dipresentasikan pada *International Conference SCLC 2014, Japan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Egam, P. P. Mishima, N. (2012) Impact of Urban Development to Coastal Bantik Settlement in Malalayang, Indonesia. Proceedings of the 8th International Symposium ILT, Indonesia, pp. 554-560
- Freeman, C. Littlewood, S. & Whitney, D. (1996) Lokal Government and Emerging Models of Participation in the Lokal Agenda 21 Process, Journal of Environmental Planning and Manegament, pp. 65-78
- Healey, P. (1998) Collaborative Planning in a Stakeholder Society, Town Planning Reviwe, pp. 1-22
- Holden, M. Roseland, M. Ferguson, K. & Perl, A. (2008) Seeking Urban Sustainable on the World Stage. Journal of Habitat International, pp. 305-317
- Joerin, F. Desthieux, G. Beuze, S. B. Aurore Nembrini, A. (2009) Participatory diagnosis in urban planning: Proposal for a learning process based on geographical information, Journal of Environmental Management, pp. 2002-2011
- Rosenstrom, U. Kyllonen, S. (2007) Impacts of a participatory approach to developing national level, Journal of Environmental Management, pp. 282-298
- Roychansyah, M. S. (2006) Paradigma Kota Kompak: Solusi Masa Depan Tata Ruang Kota? Journal of Inovasi, pp. 19-27

-
- Simon, H.,A., (1960). *The new Science of Managament Desocion*. Harper & Row, New York
 - Tuxworth, B. (1996) *From Environment to Sustainable: Survey and analysis of lokal agenda 21 process development in UK lokal authorities*, *Lokal Government Studies*, pp. 227-299
 - Varol, C., Ercoskun, Y. & Gurer, N. (2009) *Sustainable Action of Community Entrepreneurs: Lokal agenda 21 in Karubun-Izmir*, G.U. *Journal of science*, pp. 51-58
 - Varol, C., Erkoskun, Y., & Gurer, N., (2011). *Lokal Participatory Mechanism and Collective Actionfor Sustainable Urban Development in Turkey*. *Journal of Habitat International*. Pp. 9-16
 - World Commision on Sustainable Development. (1987) *Our common future*, Oxford: Oxford University Press